

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN**

Fraditha Nira Artamelia¹, Lidya Primta Surbakti², Wisnu Julianto³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

fraditha.nira@upnvj.ac.id,
lidya.primta@upnvj.ac.id,
wisnu.julianto@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan disektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER pada periode tahun 2017–2019. Penelitian ini menggunakan harga saham pada akhir bulan April t+1 sebagai pengukuran nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan GRI G4 dan GRI Standar, sedangkan kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan, laporan keuangan dan daftar peringkat PROPER. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 28 perusahaan di sektor non keuangan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan STATA versi 16. Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan; (2) pengungkapan lingkungan berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Kata Kunci : Nilai Perusahaan, Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan

Abstract

This study aims to determine the effect of environmental performance on environmental disclosure and the effect of environmental disclosure on the firm value in the non-financial sector listed on the Indonesia Stock Exchange and follow the PROPER program in the period 2017 - 2019. The study used the stock price at the end of April t+1 as a measurement of the firm value. Environmental disclosure is measured using GRI G4 and GRI Standard, while environmental performance is measured with PROPER ratings. The type of this research is quantitative research that uses secondary data based on sustainability reports, financial reports and PROPER ranking lists. The sample in this study consisted of 28 companies in the non-financial sector. Hypothesis testing using multiple regression analysis with STATA version 16. The results of the data analysis in this study can be concluded that (1) environmental performance has a positive and significant effect on environmental disclosure; (2) environmental disclosure has a negative and significant effect on the firm value

Keywords: Firm Values, Environmental Disclosure, Environmental Performance

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan dan menggambarkan keberhasilan perusahaan, mempengaruhi penilaian investor dalam perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin besar nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham yang juga akan meningkat. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu faktor keuangan seperti kebijakan keuangan manajemen perusahaan, peningkatan dan penurunan laba, kualitas laba, dan kinerja keuangan; serta factor non keuangan, seperti pertanggung jawaban sosial perusahaan (Mardi, Hermanto, & Widyastuti, 2019). Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari pertanggungjawaban social perusahaan.

Kinerja saham di Indonesia pada akhir oktober tahun 2019 mengalami pelemahan dimana IHSG melemah sebesar 1,63% (Arief, 2019). Pertanggungjawaban sosial di Indonesia masih bersifat sukarela (Rinsman & Prasetyo, 2020). Salah satu yang menyebabkan pelemahan IHSG yaitu pergerakan indeks sektoral dimana dari 10 sektor yang terdaftar di Bursa efek Indonesia 6 diantaranya mengalami pelemahan kinerja saham. Sektor tersebut diantaranya aneka industry, barang konsumen, pertanian, manufaktur, pertambangan, dan industry dasar dan kimia (Ayuningtyas, 2019). Disisi lain pertanggungjawaban sosial dan lingkungan di Indonesia masih bersifat sukarela (Rinsman & Prasetyo, 2020). Dapat dilihat jumlah perusahaan sektor non keuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (yang berisikan pertanggungjawaban social dan lingkungan) lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan beberapa penelitian menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan beberapa diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamilla, (2020); Setiadi & Agustina, (2019).

Saat ini isu lingkungan telah meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan dan menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan atas aktivitas bisnis perusahaan. Pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan dengan mengeluarkan regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengungkapan lingkungan hidup diantaranya Peraturan Pemerintah no 47 tahun 2012 tentang Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.. UU no 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. UU No 40 tahun 2007 Tentang perseroan terbatas. Bentuk pertanggungjawaban lingkungan dan social perusahaan dapat berupa kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap pemangku kepentingan

PROSIDING BIEMA

Business management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal 971 - 988

Kinerja lingkungan adalah pencapaian organisasi dengan menggunakan kemampuan perusahaan dan mengurangi efek negatif dari operasi bisnis perusahaan terhadap lingkungan (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Kinerja lingkungan akan dilaporkan dalam pengungkapan lingkungan untuk memenuhi permintaan pemangku kepentingan sehingga akan mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Brouwers, Schoubben, Van Hulle, & Van Uytbergen, 2014). Pengungkapan lingkungan adalah informasi mengenai masalah lingkungan yang mempengaruhi aktivitas perusahaan di waktu mendatang, resiko, dan kebijakan lingkungan perusahaan (Gerged, Beddewela, & Cowton, 2021). Pengungkapan lingkungan yang transparan akan menjadi sinyal bagi investor dan akan menjaga reputasi lingkungan perusahaan. Pengungkapan ini memungkinkan investor mengevaluasi nilai perusahaan berdasarkan informasi yang diterbitkan perusahaan terkait dengan efisiensi dan dampak keputusan serta tindakan keberlanjutan (Iatridis, 2013). Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dapat mengendalikan biaya lingkungan (Iatridis, 2013). Kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya lingkungan maka akan berdampak pada laba perusahaan sehingga akan berpengaruh pada nilai perusahaan (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

Beberapa peneliti terdahulu juga melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan, pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan seperti Nur Utomo, Rahayu, Kaujan, & Agus Irwandi, (2020) menunjukkan bukti adanya pengaruh signifikan dan positif antara *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*. Selain itu penelitian Setiadi & Agustina, (2019) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan perusahaan dapat membantu untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam jangka Panjang dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Kamilla, 2020). Sedangkan penelitian Wirawati & Putri, (2020) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara *environmental disclosure* terhadap *firm value*. Karena investor tidak hanya melihat aspek pengungkapan seperti lingkungan saja tetapi juga melihat keseluruhan aspek dalam *sustainability report* (Rinsman & Prasetyo, 2020). Peneliti memilih untuk mempelajari dampak kinerja lingkungan pada pengungkapan lingkungan dan pengungkapan lingkungan pada nilai perusahaan karena hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian terdahulu.

Teori Pemangku Kepentingan

Menurut Freeman (1999) Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan memiliki hubungan dengan pemangku kepentingan yang secara langsung saling mempengaruhi (antara perusahaan dan pemangku kepentingan) oleh tindakan perusahaan . Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa operasi perusahaan tidak hanya bekerja untuk memenuhi tujuan keuangan, tetapi juga harus memberi manfaat kepada pemangku kepentingan untuk mempertahankan operasi yang dilakukan oleh organisasi. (Hadiningtiyas & Mahmud, 2017). Teori ini bertujuan untuk memiliki ikatan yang kuat antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga tercapai kesuksesan yang berkelanjutan (Parmar et al., 2010). Perusahaan harus memperhatikan semua hubungan yang saling mempengaruhi dengan pemangku kepentingan oleh tindakan perusahaan (Freeman, 1999).

Pemangku kepentingan dapat memberikan tuntutan kepada perusahaan dan perusahaan harus segera mengatasi tuntutan tersebut (Brouwers et al., 2014). Mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan yang transparan dianggap sebagai suatu pemenuhan tuntutan yang dilakukan kepada pemangku kepentingan (Brouwers et al., 2014). Untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, perusahaan harus berkinerja tinggi terhadap lingkungan dan cenderung memberikan informasi lingkungan yang berkualitas kepada pemangku kepentingan. (Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari, 2008)

Teori Sinyal

Menurut teori sinyal, adanya asimetri informasi yang diterima oleh pemangku kepentingan dengan manajemen. Setiap informasi yang diberikan oleh perusahaan merupakan sinyal atau simbol kepada pemangku kepentingan yang mempengaruhi pilihan investasi yang diambil oleh pihak selain perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. (Ross, 1977). Untuk mengurangi resiko ketidakpastian terhadap prospek perusahaan di masa depan, sekaligus memperkecil asimetri informasi, teori sinyal mendorong perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi yang transparan kepada pihak asing dan internal. (Wirawati & Putri, 2020). Informasi lingkungan mengungkapkan kegiatan perusahaan sebagai sarana tanggung jawab sosial lingkungan yang dapat mengirimkan sinyal positif kepada pemangku kepentingan eksternal, termasuk investor (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Pengungkapan lingkungan dibutuhkan investor untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Iatridis, 2013).

Nilai Perusahaan

Harga yang menurut investor masuk akal untuk mendapat kepemilikan perusahaan dengan harapan mendapat untung diwaktu mendatang, hal ini dapat dikatakan sebagai Nilai perusahaan. (Mardi et al., 2019). Harga saham merupakan salah satu instrument untuk menilai perusahaan. Penilaian perusahaan mencerminkan perspektif pemangku kepentingan tentang tingkat pencapaian perusahaan dalam menangani sumber dayanya. Dengan nilai perusahaan yang tinggi, investor dapat mempercayai hasil perusahaan saat ini serta potensi prospek perusahaan. (Sianturi, 2020).

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah mengkomunikasikan efek lingkungan perusahaan non keuangan kepada pemegang saham, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa adanya tanggung jawab bagi perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang (Ahmadi & Bouri, 2017). Pengungkapan lingkungan berisikan informasi tentang pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. (Nur Utomo et al., 2020). Pengungkapan lingkungan ditujukan kepada pemangku kepentingan tentang kinerja lingkungan perusahaan dan efek yang timbul dari aktivitas tersebut terhadap lingkungan. Pengungkapan lingkungan digunakan sebagai alat untuk meyakinkan pemangku kepentingan mengenai kesiagaan perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar (Welbeck, Owusu, Bekoe, & Kusi, 2017).

Indeks Global Reporting Initiative (GRI) digunakan untuk menilai pengungkapan lingkungan. GRI selalu mengalami penyesuaian seiring berjalannya waktu. GRI muncul pertama kali pada tahun 2000 yaitu GRI-G1 atau *Generation 1*. Pada tahun 2003, GRI dikembangkan dengan nama GRI-G2. GRI G3 muncul pada tahun 2006. Pada tahun 2011, GRI-G3.1 mulai muncul. GRI-G4 mulai ada pada tahun 2013. Dan GRI Standard mulai diresmikan pada tahun 2016 dan berlaku secara efektif tahun 2018. Yang membedakan antara GRI G4 dengan GRI standard adalah jumlah pengungkapan lingkungan dimana GRI G4 mengungkapkan 34 item dan GRI Standard mengungkapkan 30 item pengungkapan lingkungan

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai kegiatan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan dari operasional perusahaan dengan kemampuan yang dimiliki

perusahaan (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Jika perusahaan terlibat dalam kinerja lingkungan, itu akan membuat lebih banyak pengungkapan lingkungan. (Sari, Agustin, & Mulyani, 2019). Baik buruknya kondisi lingkungan di sekitar perusahaan dapat digambarkan melalui kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan (Chanifah, Ermaya, & Mashuri, 2019). Pengukuran Kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan peringkat PROPER. Tujuan dari PROPER yaitu mendorong industri untuk menerapkan prinsip ekonomi hijau sekaligus taat kepada peraturan mengenai lingkungan hidup (Purnama, 2018). PROPER menggunakan warna sebagai bentuk komunikatif. Setiap warna memiliki makna pengukuran tersendiri. Untuk Emas diberikan kepada perusahaan sudah melakukan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Perusahaan yang mampu mengelola lingkungan lebih dari standar yang berlaku akan di berikan warna hijau. Warna biru diperuntukkan bagi perusahaan yang mengelola lingkungan mengikuti standar aturan. Makna warna merah bahwa pengelolaan lingkungan sudah dilakukan perusahaan namun belum mengikuti standar aturan. Dan warna hitam di berikan untuk perusahaan yang sengaja berbuat kelalaian yang mengakibatkan pada pencemaran lingkungan

Pengembangan Hipotesis

Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Lingkungan

Pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga manajemen memenuhi persyaratan pemangku kepentingan melalui kinerja lingkungan yang juga akan berpengaruh pada kualitas pengungkapan lingkungan. (Lu & Taylor, 2018). Dalam teori pemangku kepentingan, di mana perusahaan memelihara hubungan yang sangat baik dengan pihak-pihak terkait dan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Perusahaan yang melaksanakan kinerja lingkungan yang tinggi dan meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan sebagai bentuk aktivitas perusahaan untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan investor, hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan. (Clarkson et al., 2008). Kinerja lingkungan yang baik akan berdampak pada pengungkapan lingkungan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih transparan (Al-Tuwaijri, Christensen, & Hughes, 2004). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan dan positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (Al-Tuwaijri et al., 2004; Iatridis, 2013; Lu & Taylor, 2018). Penelitian ini memiliki hipotesis yaitu:

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan

Pengungkapan Lingkungan dengan Nilai Perusahaan

Pengungkapan lingkungan yang relevan dapat berpengaruh pada keputusan investor dan berdampak pada nilai perusahaan khususnya harga saham (Iatridis, 2013). Jika dilihat dari teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi transparan yang diungkapkan oleh perusahaan adalah sinyal positif bagi investor. Informasi ini dapat dibutuhkan oleh investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi yang berakibat pada peningkatan harga saham perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan di respon positif oleh investor (Martin & Moser, 2015). Pengungkapan lingkungan perusahaan akan menjadi alat untuk pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi, yang dapat berakibat pada peningkatan harga saham. Pengungkapan lingkungan yang transparan akan mengurangi resiko ketidakpastian seperti resiko litigasi, biaya lingkungan dan hukuman untuk polusi di masa depan (Iatridis, 2013). Pernyataan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan (Gerged et al., 2021; Kamilla, 2020; Setiadi & Agustina, 2019). Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H₂: pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan di sektor non keuangan seperti pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, infrastruktur utilitas dan transportasi, aneka industri, perdagangan dan jasa investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan beberapa kriteria tertentu agar mampu mendapatkan sampel yang sesuai dengan harapan peneliti.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen yaitu nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Stock price at the end of April t+1*. Rumus ini mengacu pada penelitian Deswanto & Siregar, (2018). Harga saham pada akhir bulan april untuk digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena

dianggap pada saat tersebut pasar akan mendapatkan informasi perusahaan berupa informasi keuangan maupun informasi non-keuangan

Variabel independent yaitu pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan GRI G4 dan GRI *standard*. Sistem perhitungan dilakukan dengan menggunakan skor, dimana akan diberikan skor 1 jika mengungkapkan sesuai dengan GRI dan akan diberikan skor 0 jika tidak mengungkapkan sesuai dengan GRI. Peneliti mengukur persentase pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan melalui *Environmental Disclosure Index* (EDI) yang dilakukan dengan membagi jumlah pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dibagi dengan total item pengungkapan lingkungan.

Skor PROPER digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja lingkungan sebagai variabel independent. Skor ini melihat efisiensi kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan warna yang mewakili kinerja lingkungan PROPER menggunakan warna sebagai bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat. Terdapat 5 peringkat dalam PROPER. Dimana peringkat 1 untuk warna hitam atau sangat buruk, peringkat 2 untuk warna merah atau buruk, peringkat 3 untuk warna biru atau cukup baik, peringkat 4 untuk warna hijau atau baik, dan peringkat 5 untuk warna emas atau sangat baik.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Dalam penelitian ini, variabel kontrolnya adalah *Book Value Per Share* (BVPS), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return on Assets* (ROA) Untuk mengukur BVPS dilakukan dengan membagi total nilai buku dengan jumlah saham beredar, Nilai buku perusahaan bisa diperoleh dari nilai ekuitas atau juga dengan mengurangi total aset dengan total hutang. Variabel control lainnya, EPS diukur dengan membagi pendapatan bersih dengan jumlah saham beredar, dan ROA diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total asset.

Model Regresi Berganda

Tujuan dari uji linier berganda adalah memprediksi bagaimana pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berikut ini adalah model regresi yang digunakan oleh peneliti:

Model regresi pertama, pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan

$$ED_{it} = \alpha + \beta_1 EP_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Model regresi kedua, Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan

$$FV_{it} = \alpha + \beta_1 ED_{it} + \beta_2 BVPS_{it} + \beta_3 EPS_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

- α = Nilai konstanta
- ED = Environmental disclosure
- EP = Environmental Performance
- FV = Firm value
- BVPS= Book Value Per Share
- EPS = Earning Per Share
- ROA = Return On Sale
- β_1 - β_2 = Koefisien Regresi
- i = Entitas ke-i
- t = Periode ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2019. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel penelitian tersebut, yaitu :

Table 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019	575
Perusahaan non keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut pada tahun 2017 samapai 2019	(533)
Perusahaan non keuangan yang tidak terdaftar program PROPER dari Kementrian Lingkungan Hidup tahun 2017 sampai tahun 2019	(11)
Perusahaan non keuangan yang tidak menampilkan data indeks dalam laporan keberlanjutan	(3)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	28
Periode penelitian	3
Jumlah sampel penelitian	84

Sumber : Data IDX yang telah diolah (2021)

Dari 575 perusahaan disektor non keuangan hanya 28 perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. penelitian ini melakukan pengamatan selama tiga tahun. Dan total sampel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 sampel yang diteliti

Table 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	obs	Mean	Std.Dev	Min	Max
FV	84	4785.44	6680.42	50	34100
ED	84	0.3460	0.1877	0.03	0.9
EP	84	3.2434	0.4374	2.4	5
BVPS	84	3183.56	3860.87	-54.82	16382.8
EPS	84	403.88	749.16	-661.05	3475.44
ROA	84	0.0476	0.1012	-0.286	0.467

Dimana :

FV = harga saham perusahaan yang menggambarkan nilai perusahaan, ED = tingkat pengungkapan lingkungan, EP = tingkat kinerja lingkungan, BVPS = rasio untuk membandingkan harga pasar dengan nilai buku perusahaan, EPS = tingkat profitabilitas perusahaan dengan membagi laba bersih dengan saham beredar ROA = tingkat laba perusahaan berdasarkan aktiva

Sumber : Olah data (2021)

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada table 2, diketahui bahwa nilai perusahaan sebagai variabel dependen memiliki nilai mean sebesar 4.785,44 dengan nilai standar deviasi sebesar 6.680,42. Nilai tertinggi yaitu sebesar 34100 dan nilai terendah sebesar 50. Pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen memiliki nilai mean sebesar 0.3460 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1877. Nilai tertinggi yaitu sebesar 0.03 dan nilai terendah sebesar 0.9. Kinerja lingkungan sebagai variabel independen memiliki nilai mean sebesar 3.2434 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.4374. Nilai tertinggi yaitu sebesar 5 dan nilai terendah sebesar 2.4.

Tujuan dari uji ini yaitu untuk mencapai model penelitian yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berikut ini adalah tahapan uji asumsi klasik:

Table 3 Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis
FV	2.220916	8.120136
ED	0.7008306	3.048772
EP	1.362245	4.894875

PROSIDING BIEMA
Business management, Economic, and Accounting National Seminar
 Volume 2, 2021 | Hal 971 - 988

BVPS	1.703725	5.047639
EPS	2.57094	9.640247
ROA	1.019768	8.241699

Dimana : FV = *Firm Value*, ED = *Environmental Disclosure*, EP = *Environmental performance*, BVPS = *Book Value Per Share*, EPS = *Earning Per Share*, ROA = *Return On Assets*

Sumber : Olah Data (2021)

Dilihat dari table , dapat dikatan bahwa semua variabel penelitian telah memenuhi ketentuan dari skewness kurtosis test, dengan ketentuan data yang berdistribusi normal memiliki nilai skewness lebih kecil dari 3 dan nilai kurtosis lebih kecil dari 10 (Matore & Khairani, 2020)

Table 4 Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	VIF	1/VIF
EPS	5.04	0.198345
BVPS	4.02	0.249023
ROA	1.58	0.634443
ED	1.07	0.936102
EP	1.02	0.979381
Mean VIF	2.54	

Dimana :

EPS = *Earning per share*, BVPS = *Book value per share*, ROA = *Return on Assets*, ED = *Environmental Disclosure*, EP = *Environmental Performance*

Sumber : Olah data (2021)

Dilihat dari hasil uji multikolinieritas pada table 4 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas karena VIF lebih kecil dari 10,00 untuk setiap variabel dan toleransi lebih besar dari 0,10 untuk setiap variabel. Nilai mean *Variance Inflation Factor* (VIF) pada penelitian ini yaitu sebesar 2.54

Table 5 Uji Autokorelasi

Model Penelitian	Prob>F
Model 1	0.1241
Model 2	0.8867

Dimana :

Model 1 = EP → ED,

Model 2 = BVPS EPS ROA ED → FV

Sumber : Olah data (2021)

Pada uji autokorelasi peneliti menggunakan uji Wooldridge pada penelitian ini. Uji ini menunjukkan bahwa setiap model pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi. Dimana memperoleh hasil Prob>F lebih besar dari 0.05

Table 6 Uji Heteroskedastisitas

Model Penelitian	Chi2(1)	Prob>F
Model 1	0.23	0.6339
Model 2	75.89	0.0000

Dimana :

Model 1 :EP → ED,

Model 2 = ROA, EPS, BVPS, ED → FV

Sumber : Olah data (2021)

Pada uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* menunjukkan hasil bahwa model pertama tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi *p-value* lebih besar dari 0.05 atau $0.6339 > 0.05$. sedangkan untuk model kedua terjadi masalah heteroskedastisitas dimana nilai signifikansi *p-value* lebih kecil dari 0.05. Maka untuk mengatasi hal ini peneliti menggunakan *xtsc* pada model kedua untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ini

Table 7 Uji Hipotesis

Variabel	ED		FV	
	Coef	P > z 	Coef	P > z
Cons :	0.0142	0.925	15110.46	0.000
ED			-3098.771	0.001
EP	0.1022	0.026		
BVPS			-3.435	0.000
EPS			3.718	0.010
ROA			3833.269	0.368
Sig		0.05		0.05

R-Squared	0.1280	0.3633
N	84	84

Catatan :

FV (firm value), ED(environmental disclosure), EP (environmental performance),

BVPS (nilai buku per saham), EPS(laba per saham), ROA (return on assets)

Model 1 (EP →ED) menggunakan REM

Model 2 (ROA, EPS, BVPS, ED → FV) menggunakan FEM dan xtsc

Sumber : Olah Data (2021)

Berdasarkan table 7, diketahui bahwa Model pertama dimana melihat bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, memiliki nilai R Square sebesar 0.1280 atau 12,80% yang dapat diartikan bahwa kinerja lingkungan (EP) dapat menjelaskan pengungkapan lingkungan (ED) sebesar 12,80%. Model kedua dimana melihat bagaimana pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, memiliki nilai R Square sebesar 0,3633 atau 36,33% yang dapat diartikan bahwa pengungkapan lingkungan (ED) dan variabel control dapat menjelaskan nilai perusahaan sebesar 36,33%.

Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan (EP) memiliki koefisien regresi EP sebesar 0.1022 kearah positif, dan memiliki tingkat probabilitas yang lebih kecil daripada alpha ($0.026 < 0.05$). Data ini menginterpretasikan bahwa kinerja lingkungan (EP) pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan (ED). Dengan demikian, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas informasi lingkungan.

Dari hasil ini diketahui hipotesisi pertama (H1) diterima. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mendukung teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa perusahaan harus mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memberikan informasi yang transparan. (Clarkson et al., 2008). Perusahaan yang melaksanakan kinerja lingkungan yang tinggi dan meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan sebagai bentuk aktivitas perusahaan untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan investor, hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini telah didukung dengan penelitian Deswanto dan Siregar, (2018), Nur Utomo et al., (2020), dan Chanifah et al., (2019). Dimana upaya perusahaan dalam melaksanakan tanggungjawab lingkungan dan peka terhadap lingkungan dapat digambarkan melalui peringkat PROPER. Sehingga bila perusahaan tersebut peka terhadap

lingkungan dan melaksanakan tanggungjawab lingkungan maka akan mendapatkan peringkat PROPER yang tinggi. Tingginya peringkat ini juga menjadi insentif bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan mereka kepada pemangku kepentingan (Nur Utomo et al., 2020)

Pengungkapan Lingkungan dengan Nilai Perusahaan

Pengungkapan lingkungan (ED) memiliki memiliki koefisien regresi sebesar 3098.771 menunjukkan kearah negative dan tingkat probabilitas yang lebih kecil daripada alpha ($0.001 < 0.05$). Data ini menginterpretasikan bahwa adanya pengaruh negative dan signifikan antara Pengungkapan lingkungan (ED) dengan nilai perusahaan (FV). Maka dapat dimaknai, semakin tinggi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, akan mempengaruhi nilai perusahaan yang mengalami penurunan.

Dari hasil ini diketahui hipotesisi kedua (H2) ditolak. Temuan ini tidak dapat mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investor sebelum membeli saham perusahaan, yang berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan (Martin & Moser, 2015). Investor menilai perusahaan bukan hanya melihat dari informasi pengungkapan lingkungan, namun juga dari faktor keuangan perusahaan. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan lingkungan tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan, sehingga akan menurunkan laba dan menurunnya nilai perusahaan yang dilihat pada harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Li, Zhao, Sun, dan Yin, (2017) yang menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor tidak memahami pengungkapan lingkungan dengan baik dan juga investor lebih peduli terhadap informasi keuangan perusahaan. Selain itu investor juga kurang percaya terhadap perusahaan yang terlalu banyak melakukan pengungkapan lingkungan karena akan melibatkan penyebaran sumber daya dan akan menurunkan laba perusahaan (Li et al., 2017)

Book value per share (BVPS) sebagai variabel control memiliki koefisien regresi BVPS sebesar 3.43 kearah negative dan tingkat probabilitas yang lebih kecil daripada alpha ($0.000 < 0.05$). *Earning per share* (EPS) sebagai variabel control memiliki koefisien regresi EPS menunjukkan angka sebesar 3.72 kearah positif dan tingkat probabilitas yang lebih kecil daripada alpha ($0.009 < 0.05$). Return on Assets (ROA) sebagai variabel control

PROSIDING BIEMA

Business management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal 971 - 988

memiliki koefisien regresi menunjukkan angka sebesar 3815,61 kearah positif, dan tingkat probabilitas yang lebih besar daripada alpha ($0.368 < 0.05$).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada hasil pengelolaan data yang dilakukan serta hasil penelitian pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, adalah .hipotesis pertama membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang yang dilihat berdasarkan peringkat PROPER menunjukkan angka signifikansi yang lebih kecil daripada alpha. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis kedua membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan yang diukur dengan menggunakan indeks GRI menunjukkan angka signifikansi yang lebih besar daripada alpha. Berarti pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh, negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Masih sedikitnya perusahaan yang menggunakan indicator GRI sebagai sebagai indikator untuk melakukan pengungkapan lingkungan, sehingga terbatasnya jumlah perusahaan sampel yang akan diteliti, (2) Selama periode penelitian (2017-2019) masih banyak perusahaan belum menerbitkan *sustainability report*. Saran untuk peneliti selanjutnya meneliti dengan topik serupa namun pada perusahaan di sektor lainnya, seperti sektor keuangan, melakukan pengukuran nilai perusahaan dengan pengukuran lain seperti Tobin,s Q atau ROA, menggunakan factor factor lain di luar penelitian ini, untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan

PROSIDING BIEMA
Business management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal 971 - 988
DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 41–52. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). The relationship between financial attributes, environmental performance and environmental disclosure: Empirical investigation on French firms listed on CAC 40. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 28(4), 490–506. <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2015-0132>
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 447–471. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)
- Arief, I. A. (2019). IHSG Belum Move On dan Ditinggal Indeks Lain, Apa Alasannya? *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191031085616-17-111546/ihsg-belum-move-on-dan-ditinggal-indeks-lain-apa-alasannya>
- Ayuningtyas, D. (2019). Amblas 16%, Sektor Aneka Industri Terburuk 9 Bulan di 2019. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191001170400-17-103613/amblas-16-sektor-aneka-industri-terburuk-9-bulan-di-2019>
- Brouwers, R., Schoubben, F., Van Hulle, C., & Van Uytbergen, S. (2014). The link between corporate environmental performance and corporate value: A literature review. *Review of Business and Economic Literature*, 58(4), 343–374.
- Chanifah, N., Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2). <https://doi.org/10.20961/jab.v14i2.160>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social*

PROSIDING BIEMA

Business management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal 971 - 988

Responsibility Journal, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>

- Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is corporate environmental disclosure associated with firm value? A multicountry study of Gulf Cooperation Council firms. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 185–203. <https://doi.org/10.1002/bse.2616>
- Hadiningtyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Determinant of Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 380–393. <https://doi.org/10.15294/aa.v6i3.18898>
- Iatridis, G. E. (2013). Environmental disclosure quality: Evidence on environmental performance, corporate governance and value relevance. *Emerging Markets Review*, 14(1), 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.11.003>
- Kamilla, P. (2020). Corporate Governance, Corporate Environmental Disclosure Dan Firm Value. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 451–470. Retrieved from <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Li, D., Zhao, Y., Sun, Y., & Yin, D. (2017). Corporate Environment Performance, Environmental Information Disclosure and Financial Performance: Evidence from China. *An International Journal*, (23), 323–339.
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. (2018). A study of the relationships among environmental performance, environmental disclosure, and financial performance. *Asian Review of Accounting*, 26(1), 107–130. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2016-0010>
- Mardi, M., Hermanto, H., & Widyastuti, E. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility (CSR). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1518. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p25>
- Martin, P. R., & Moser, D. V. (2015). Managers' green investment disclosures and investors' reaction. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1), 239–254. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.08.004>
- Matore, E. M., & Khairani, A. Z. (2020). The Pattern of Skewness And Kurtosis Using Mean Score And Logit In Measuring Adversity Quotient (AQ) For Normality Testing. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(1), 688–702.

PROSIDING BIEMA

Business management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal 971 - 988

- Nur Utomo, M., Rahayu, S., Kaujan, K., & Agus Irwandi, S. (2020). Environmental performance, environmental disclosure, and firm value: empirical study of non-financial companies at Indonesia Stock Exchange. *Green Finance*, 2(1), 100–113. <https://doi.org/10.3934/gf.2020006>
- Rinsman, T. C. S., & Prasetyo, A. B. (2020). The Effects of Financial and Environmental Performances on Firm Value with Environmental Disclosure as an Intervening Variable. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 90–99.
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh good corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34.
- Setiadi, I., & Agustina, Y. (2019). Pengungkapan lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan, XVII(2), 198–207.
- Sianturi, M. W. E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. *Journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(2), 282–296.
- Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of environmental disclosures of listed firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>
- Wirawati, N. G. P., & Putri, A. D. (2020). The Effects of Company Size, Leverage, Environmental Disclosure, and Environmental Performance on Company Value. *E-Jurnal Akuntansi Volume 9 No.9*, 2417–2427.